

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemiskinan di daerah perkotaan merupakan dampak dari urbanisasi dan kekeliruan dalam menangani ledakan jumlah penduduk. Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas sehingga tidak mampu menyerap besarnya jumlah angkatan kerja yang ada. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah meningkatnya jumlah pengangguran dan banyaknya pencari kerja yang memilih bekerja di sektor-sektor marginal yang kurang memberikan penghasilan yang cukup. Permasalahan kemiskinan di perkotaan ini berdampak pada munculnya permasalahan sosial yang lain, salah satunya yaitu anak jalanan.¹

Anak jalanan merupakan anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang, karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan juga sangat tidak bersahabat.¹ Anak jalanan ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini merupakan salah satu akibat dari krisis ekonomi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Krisis moneter yang melanda Indonesia ini berlanjut dengan krisis ekonomi dan menjadi krisis multidimensi yang mengakibatkan semakin banyak anak-anak usia sekolah yang terkena dampaknya.²

Jumlah anak jalanan di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari badan pusat statistik pada tahun 2009 jumlah

anak jalanan di seluruh Indonesia berjumlah 230.000 anak. Tahun 2010 terdapat 5,4 juta anak terlantar yang sebanyak 232.000 diantaranya merupakan anak jalanan. Data anak jalanan di Indonesia menurut laporan pusat data dan informasi kementerian sosial pada tahun 2011 berjumlah 135.983 anak dan pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 230.000 anak.³

Menurut data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Departemen Sosial RI, pada tahun 2007 didapatkan jumlah anak jalanan di provinsi Jawa Tengah merupakan terbanyak keempat di Indonesia yaitu sebanyak 10.025 anak.³ Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah mencatat populasi anak jalanan tahun 2010 di Jawa Tengah meningkat menjadi 14.778 anak. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat sekitar 6.084 anak jalanan di Provinsi Jawa Tengah.⁴ Kota Semarang, yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2005 terdapat sebanyak 335 anak jalanan. Menurut data dari Yayasan Setara Semarang pada tahun 2007 terdapat 416 anak jalanan.^{3,5} Menurut data Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2010 populasi anak jalanan di Semarang berjumlah 233 anak dan pada tahun 2011 berjumlah 216 anak.⁶

Beberapa permasalahan yang mengancam anak jalanan antara lain, kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan lain, kekerasan orang yang dilakukan oleh orang dewasa, korban operasi tertib sosial, penjerumusan ketindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan perilaku penyimpangan seksual.^{6,7} Dampak negatif itulah terdapat perilaku menyimpang seksual pada anak jalanan yang berakibat terjadinya Penyakit Menular Seksual. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang telah

terinfeksi kepada pasangan seksualnya.⁸⁻¹⁰ Penyakit Menular Seksual akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui alat kelamin, oral maupun anal. Penyebab penularan Penyakit Menular Seksual seperti HIV/AIDS memang tidak hanya melalui hubungan seksual, akan tetapi juga dapat melalui jarum suntik yang telah dipakai lebih dari satu orang, dapat melalui transfusi darah, menindik telinga atau tato dengan jarum yang tidak steril, dan sebagainya.¹¹

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat pada tahun 2011 jumlah kasus baru Penyakit Menular Seksual di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 10.725 kasus dan padatahun 2012 sebanyak 8.671 kasus.¹² Jumlah kasus Penyakit Menular Seksual di kota Semarang sendiri pada tahun 2008 terdapat 481 kasus dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 2.471 kasus.^{13,14}

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesiapada tahun 2010 terdapat 144.889 remaja yang hidup dijalanan, 8.581 diantaranya telah terinfeksi HIV yang merupakan salah satu jenis Penyakit Menular Seksual.¹⁵ Menurut hasil penelitian dari Lembaga Perlindungan Anak Jawa Tengah memperlihatkan 64,29 persen remaja anak jalanan perempuan pernah melakukan hubungan seksual. Bahkan menurut hasil survei Yayasan Setara Semarang 46,4 persen dari remaja anak jalanan perempuan telah memilih profesi sebagai pelacur anak-anak.¹⁶

Penyakit Menular Seksual ini terjadi karena sikap yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan anak jalanan terhadap Penyakit Menular Seksual itu sendiri. Berdasarkan hasil perilaku anak jalanan yang terjadi dikarenakan kurang tepatnya informasi sehingga memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan

sikap pada anak jalanan dalam berperilaku dan mempertimbangkan risiko atau dampak yang akan terjadi. Sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan anak jalanan terhadap Penyakit Menular Seksual. Salah satu intervensi yang dilakukan terhadap kejadian tersebut yaitu dengan dilakukannya promosi kesehatan terhadap anak jalanan.⁹

Dalam penelitian ini penyuluhan dilakukan pada anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo. Hal tersebut dikarenakan anak jalanan remaja di Rumah Pintar Bang Jo belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai Penyakit Menular Seksual. Subjek pada penelitian ini yaitu anak jalanan usia 12 sampai dengan 18 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia remaja mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis serta mempunyai ketertarikan dengan hal baru, salah satunya yaitu tentang perilaku seksual.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan pengetahuan anak jalanan mengenai Penyakit Menular Seksual dengan cara melakukan penyuluhan dengan metode diskusi, poster dan video. Metode penyuluhan kesehatan berupa diskusi memiliki keuntungan bagi peserta karena dapat langsung menunjukkan ekspresi selama proses, dapat dilihat kemampuan keterampilan, serta dituntut keaktifan dari peserta. Kelebihan menggunakan media video yaitu pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pikiran dan pendapat, Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik. Media seperti poster mempunyai beberapa keuntungan, yaitu biasanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri secara praktis, dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak bisa diberikan secara lisan.²³

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian penyuluhan terhadap anak jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penyuluhan dengan metode diskusi, poster dan video terhadap peningkatan pengetahuan Penyakit Menular Seksual pada anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anak jalanan mengenai Penyakit Menular Seksual sebelum diberi penyuluhan.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan anak jalanan mengenai Penyakit Menular Seksual sesudah diberi penyuluhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan anak jalanan mengenai Penyakit Menular Seksual dan cara pencegahan Penyakit Menular Seksual sehingga dapat menurunkan angka kejadian Penyakit Menular Seksual pada anak jalanan.

2. Memberi informasi pada yayasan yang menaungi anak jalanan mengenai pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan mengenai Penyakit Menular Seksual agar menjadi bahan pertimbangan adanya program kesehatan bagi anak jalanan.
3. Manfaat penelitian dibidang penelitian adalah menjadi bahan kajian yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Subjek penelitian	Hasil
Yuliana	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Sikap Seks Pranikah pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta Tahun 2013. ¹⁷	Penelitian survei analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	40 anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta	Tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagian besar adalah kurang sebanyak 17 orang (42,5%). Sikap seks pranikah pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagian besar adalah mendukung sebanyak 21 orang (52,5%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan sikap seks pranikah pada anak jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji chi square diperoleh <i>p-value</i>

				sebesar 0,020 < 0,05
Siti Wahyuni	Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMAN 3 Banda Aceh Tahun 2012. ¹⁸	Penelitian survei analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	290 siswa SMU Negeri 3 Banda Aceh	Ada hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMAN 3 Banda Aceh. Ada hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMAN 3 Banda Aceh.
Nur Alief Mahmudah	Studi Eksperimen Dengan Metode Penyuluhan Tentang Sikap Penanganan Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja Jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara Sleman Yogyakarta. ¹⁹	Penelitian quasi eksperiment (semu) dengan desain one group pre test – post test	53 remaja jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara Sleman Yogyakarta	Sikap penanganan penyakit menular seksual (PMS) sebelum dilakukan penyuluhan penyakit menular seksual (PMS), sebanyak 21 remaja jalanan (39,6%) bersikap positif lebih sedikit dibandingkan dengan sikap negatif yaitu 32 remaja jalanan (60,4%). Sikap penanganan penyakit menular seksual (PMS) setelah dilakukan penyuluhan penyakit menular seksual (PMS), sebanyak 39 remaja jalanan (73,6%) lebih besar dibandingkan dengan sikap negatif yaitu 14 remaja jalanan (26,4%). Ada pengaruh yang signifikan metode penyuluhan tentang penyakit menular seksual (PMS) terhadap sikap penanganan penyakit menular

seksual pada remaja
jalanan di Rumah
Singah Girlan
Nusantara tahun 2014.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya penyuluhan dilakukan untuk mengetahui sikap penanganan Penyakit Menular Seksual pada remaja jalanan dan penyuluhan hanya menggunakan metode ceramah.¹⁹

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah penyuluhan dengan metode diskusi, poster dan video. Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual. Sampel yang digunakan adalah anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experimental one group pretest-posttest design. Dan lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah di Rumah Pintar Bang Jo.